

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Wijayanto (2003) menjelaskan pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non-fisik (pribadi, karakter) yang dibangun atas komitmen ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Ferlita, (2008) mengatakan bahwa hal yang menjadi motif untuk berpacaran adalah tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung dan memilih pasangan hidup, selain itu ada dampak positif dari pacaran yaitu dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu misalnya rajin kuliah, rajin mengerjakan tugas kuliah (Mahasiswa). Pacaran juga memberikan dampak negatif yaitu terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran baik itu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Menurut Woment Healt (2011) (dalam Zandy Putry, 2012) menyatakan kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti dan membuat takut pasangannya. Ditambahkan oleh Zulfah (2007) (dalam Zandy Putry, 2012) menyatakan

kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi Ia menambahkan bahwa dalam hubungan pacaran juga terdapat kekerasan secara ekonomi

Kekerasan dalam pacaran merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Korban kekerasan dalam pacaran ini lebih didominasi oleh wanita. Menurut Scot dan Staurs (2007) (dalam Yuanita Zandy, 2012) menyatakan bahwa Kekerasan pada wanita merupakan hasil yang tidak dapat dihindari dari sistem masyarakat patriakal, yang secara langsung memperbolehkan laki-laki untuk mengontrol atau mendominasi pasangannya. Laki- laki mudah melakukan kekerasan terhadap perempuan karena norma budaya yang mendukung keyakinan bahwa kekerasan adalah hal yang disetujui dan dianggap sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal.

Pada masyarakat yang menganut budaya Patriaki meyakini bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan dan perempuan harus dikuasi bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki (Retnowulandari, 2010). Hal ini dapat menimbulkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dan terjadi ketidaksetaraan gender. Hal ini juga dapat membuat laki-laki mudah terjerumus dalam cara pandang yang meremehkan dan sewenang-wenang terhadap perempuan sehingga melakukan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2018 menjelaskan bahwa ada 348.446 kasus kekerasan dialami oleh perempuan. Pengelompokan jenis kekerasan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kekerasan diranah personal atau

privat, kekerasan public atau komunitas, dan kekerasan di ranah Negara atau kekerasan yang dilakukan oleh aparaturnegara. Di ranah personal, kekerasan terhadap istri menduduki peringkat tertinggi yaitu sebanyak 5.167 dari 9.609 kasus, diikuti kekerasan terhadap anak sebanyak 2.227 kasus, kemudian kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.873 kasus dan sisanya sebanyak 342 adalah kasus kekerasan yang dialami pekerja rumah tangga. Kekerasan dilingkup personal terbilang meningkat setiap tahun, terutama kekerasan terhadap istri yang setiap tahun berada posisi pertama, akan tetapi fakta mengerikan yang kita jumpai ketika melihat data pelaku. Tahun 2018 CATAHU menunjukkan bahwa kasus inses adalah kasus yang mencuat dengan jumlah 1.210 dari 2.979 kasus kekerasan seksual dalam lingkup personal. Kekerasan ini notabene dilakukan oleh ayah kandung dengan total 425 kasus dan diikuti oleh paman sebanyak 322 kasus. Mariana Amiruddin Komisioner Komnas Perempuan menyatakan, “kekerasan seksual dengan bentuk inses paling banyak dilaporkan ke LSM dan mungkin tidak mengherankan jika kekerasan di ranah personal dilakukan oleh kekasih, tetapi data juga menunjukkan bahwa kekerasan terbentuk inses dilakukan oleh ayah kandung.” Selanjutnya, untuk kekerasan di ranah public atau komunitas tercatat setidaknya ada 3.528 kasus yang dilaporkan yang notabene dilakukan oleh teman dan tetangga kemudian yang terakhir kekerasan di ranah Negara terdapat 247 kasus.

Data kasus kekerasan dalam pacaran yang ditangani oleh Rifka Annisa Women’s Crisis Center tahun 2019, 2020 dan 2021

Tabel 1. Data Kasus Korban KDP Tahun 2019, 2020 dan 2021

DATA KASUS KEKERASAN SEKSUAL ANAK DAN REMAJA

yang ditangani oleh Rifka Annisa Tahun 2019

| USIA | Balita 0-5 th | Anak Awal 6-11th | Remaja Awal 12-17 th | Remaja Akhir 18-25th | TOTAL |
|-------------------------|------------------|------------------------|----------------------------|----------------------------|-------|
| Kekerasan dalam Pacaran | - | - | 4 | 29 | 33 |
| Perkosaan | 1 | 2 | 14 | 8 | 25 |
| Pelecehan Seksual | 3 | 4 | 4 | 17 | 28 |
| TOTAL | 4 | 6 | 28 | 54 | |

Klien Perempuan dan Anak Januari-Mei 2020

| JENIS KEKERASAN | USIA (Tahun) | | | | | | | | TOTAL |
|-------------------|--------------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|----------|------------|
| | 0-5 | 6-11 | 12-17 | 18-25 | 26-35 | 36-45 | 46-55 | >56 | |
| KTI | - | - | - | 7 | 24 | 25 | 6 | 5 | 67 |
| KDP | - | - | 1 | 15 | 3 | 2 | - | - | 21 |
| Perkosaan | - | - | - | 2 | 3 | 3 | 3 | - | 11 |
| Pelecehan Seksual | - | 1 | 4 | 4 | 1 | 2 | - | - | 12 |
| KDK | 1 | 1 | 10 | 8 | 2 | 1 | - | - | 23 |
| Trafficking | - | - | 4 | 6 | - | - | - | - | 10 |
| Lainnya | - | - | - | - | 2 | - | - | - | 2 |
| Unidentified | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| TOTAL | 1 | 2 | 19 | 42 | 35 | 33 | 9 | 5 | 146 |

Keterangan Jenis Kekerasan

KTI: Kekerasan terhadap Istri
KDP: Kekerasan dalam Pacaran
KDK: Kekerasan dalam Keluarga

Keterangan Usia

0-5 tahun Balita; 6-11 tahun Anak Awal; 12-17 tahun Remaja Awal
18-25 tahun Remaja Akhir; 26-35 tahun Dewasa Awal
36-45 tahun Dewasa Akhir; 46-55 tahun Lansia Awal; >56 tahun Lansia Akhir

**KLIEN PEREMPUAN DAN ANAK
PERIODE JANUARI-JULI 2021**

| | KTI | KDP | Perkosaan | Pelecehan seksual | KDK | Trafficking | Lainnya | Unidentified | TOTAL |
|--------------|-----------|-----------|-----------|-------------------|----------|-------------|----------|--------------|------------|
| 0-5 tahun | | | | | | | | | 0 |
| 6-11 tahun | | | | 1 | | | | | 1 |
| 12-17 tahun | | | 1 | 3 | | | | | 4 |
| 18-25 tahun | 6 | 10 | 2 | 14 | 5 | | | 1 | 38 |
| 26-35 tahun | 32 | 5 | 2 | 5 | 2 | | | | 46 |
| 36-45 tahun | 23 | 1 | | 1 | 1 | | | | 26 |
| 46-55 tahun | 12 | 1 | | | 1 | | | | 14 |
| 56 tahun < | 1 | | | | | | | | 1 |
| Unidentified | | | | | | | | | 0 |
| TOTAL | 74 | 17 | 5 | 24 | 9 | 0 | 0 | 1 | 130 |

RIEKAANNISA

Berdasarkan tabel data kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang sudah ditangani oleh Rifka Annisa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Angka terbesar yang terdapat pada kasus diatas pada umumnya terjadi pada korban perempuan remaja akhir usia 18-25 tahun. Jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang ditangani Rifka Annisa berkisar puluhan kasus. Kasus semacam ini merupakan fenomena gunung es, dimana yang tidak melapor lebih banyak dibanding yang melapor. Rasa malu karena pelaku adalah pacar sendiri, serta stigma negative terhadap korban seringkali menjadi penyebab korban yang enggan untuk melapor.

Berdasarkan data-data kasus kekerasan di atas terbukti bahwa kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dari tahun ke tahun sering mengalami peningkatan dan penurunan, dan dengan data-data ini kita bisa mengetahui bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dimasyarakat memang benar-benar ada. Oleh karena itu, peraturan perundang-undangan tentang perlindungan perempuan korban kekerasan harus dipertegaskan lagi.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran menurut Luhulima (2000) adalah sebagai berikut: a) Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya. b) kekerasan psikologis, seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, memperlakukan, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak dan lain-lain. c) kekerasan seksual seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, berhubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada dibawah ancaman.

Safitri (2013) mengemukakan dampak dari kekerasan dalam pacaran adalah bisa berdampak pada kesehatan mental atau kejiwaan bagi wanita yang mengalami KDPP selain dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan ekonomi. Dari segi kekerasan fisik dapat berdampak luka fisik seperti luka ringan hingga luka berat. Dari segi mental berdampak korban merasa cemas, terlihat selalu murung, prestasi menurun, gangguan pada makan hingga depresi bahkan akan melukai dan menyakiti dirinya sendiri sehingga bertindak nekat untuk bunuh diri. Dari segi seksual bisa berdampak kehamilan yang tidak diinginkan yang akan berujung dengan melakukan tindakan aborsi yang tidak aman.

Menurut DeGenova (2008), Safitri dan Sama'i (2013) menyatakan bahwa wanita yang mengalami tindak kekerasan selama berpacaran dapat berdampak pada terganggunya proses pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Individu dapat mengalami konsep diri yang buruk dan merasa harga dirinya rendah. Harga diri yang rendah menjadi salah satu penyebab korban sulit untuk keluar dari siklus kekerasan (Aguilar & Nightingale, 1994). Oleh karena itu, dalam hal ini harga diri

yang rendah dapat menjadi faktor utama bagi individu untuk terus bertahan dalam siklus kekerasan dan disisi lain, sekaligus menjadi akibat ketika individu untuk terus mengalami kekerasan dari pasangan. Wanita korban kekerasan mayoritas memiliki usia 18-25 tahun, dimana usia tersebut muda rentan menjadi korban kekerasan dikarenakan individu tersebut masih kurang dalam pengalaman dan pengetahuan ketika membangun sebuah hubungan (pacaran). Dalam hal ini wanita korban kekerasan merasa tak berdaya dan lemah sehingga mendorong wanita tersebut untuk tetap bertahan dalam siklus kekerasan. Posisi wanita menjadi lemah karena merasa dirinya sudah tidak sempurna lagi sehingga membuat wanita menjadi minder untuk membangun hubungan baru dengan laki-laki lain. Oleh karena itu wanita korban kekerasan cenderung diam dan menerima kekerasan yang dilakukan pasangannya karena menganggap sikap tersebut merupakan bentuk kepatuhan terhadap pasangannya. wanita korban kekerasan memiliki keyakinan bahwa pasangannya yang melakukan kekerasan berubah pada akhirnya. Mayoritas wanita korban kekerasan juga kesulitan menemukan solusi atas persoalan yang dihadapinya karena sedikit sekali dukungan yang dimilikinya baik secara social maupun individual (Jurnal Perempuan 2002).

Individu yang memiliki harga diri yang rendah, akan menampilkan sikap tidak merasa aman, tidak percaya diri, hanya mengikuti apa yang orang lain katakan, dan bersikap negatif pada dirinya. (Guindon, 2010). Wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran akan memiliki harga diri yang rendah. Hal ini didukung dengan wawancara studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada beberapa subjek dibawah ini.

PD (25Tahun) berkata, *“Sudah sekian lama kami pacaran, akan tetapi baru satu kali kemarin saya kena pukul parah dari dia kak, saya ditampar, ditendang dan caci maki dengan kata-kata kotor, hanya karena saya membalas chat dari mantan saya waktu SMA. Saya merasa sedih dan sakit hati sekali kak, akan tetapi saya hanya mampu diam dan tetap menerima semua yang dia lakukan karena saya sangat mencintai dia dan hubungan kami sudah jauh sekali bahkan kedua orang tua kami juga sudah mengetahuinya, dari peristiwa-peristiwa yang saya alami ini membuat saya tidak focus untuk menyelesaikan tugas-tugas saya bahkan Saya sudah kehilangan semangat untuk melakukan apapun kak”*.

Hal ini juga didukung oleh YIJ (23 tahun), beliau menyatakan bahwa

“Seringkali saya dicaci maki, dibentak di depan teman-teman saya bahkan pernah saya di pukul menggunakan stik drum dan helm di kepala saya, gara-gara masalah sepele kak. Saya sangat kecewa sekali dan merasa tidak berarti sekali dimata dia, harga diri saya dinjak-injak, akan tetapi saya tetap bertahan kak dan selalu memaafkan perbuatannya, karena saya takut kehilangan dia, dan mengingat diri saya juga sudah tidak sempurna lagi kak”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh AM (24 Tahun). Beliau menyatakan bahwa:

“kalau untuk kdp, saya pernah sekali dilempar menggunakan cermin yang mengakibatkan luka pada kepala saya. Pacar saya tidak memperhatikan saya dan malah pergi meninggalkan saya. Untungnya, waktu itu saya dibantu oleh salah seorang teman saya, dia membawa saya untuk berobat di Rumah Sakit terdekat. Bodohnya, setelah kejadian itu saya masih tetap menerima dia untuk tetap menjadi kekasih saya dikarenakan cinta yang saya tidak tau mengapa. saya menjadi orang

yang sangat sensitive dengan masukan teman-teman yang tidak sesuai dengan keinginan saya. saya juga lebih memilih untuk tetap bertahan ketimbang harus memulai hubungan baru dikarenakan saya menganggap diri saya sebagai orang yang tidak berharga sehingga ketika saya mencoba meninggalkan dia kemudian mencoba membangun hubungan baru saya merasa takut gagal untuk yang kedua kalinya”.

Hal ini juga didukung oleh AP (21 Tahun). Beliau menyatakan bahwa:

“kekerasan yang saya dapat itu bukan kekerasan Nonverbal kak, melainkan kekerasan verbal. Dulu waktu pertama kali saya memiliki tubuh yang ideal namun seiring berjalannya waktu tubuh saya menjadi gendut dikarenakan stress dengan tugas akhir. Saya tipe orangnya kalau stress itu suka makan kak jadi saya tidak bisa mengontrol pola makan dan tidur saya juga berantakan. Karena tubuh saya yang gendut saya sering dibuyling oleh pacar saya walaupun bahasanya bercanda tetapi itu menyakutkan kak sehingga hal ini membuat saya merasa bahwa saya tidak sempurna dan merasa kurang percaya diri ketika berjalan bersamanya. Terus karena badan saya sudah tidak ideal membuat dia berpaling mencari wanita lain. Dan yang menyakitkan adalah wanita tersebut adalah sahabat saya. waktu itu, saya depresi kak. TA saya berantakan, saya hampir di dropout (DO), prestasi saya menurun drastis. saya hampir bunuh diri kak. Dan lebih sering menutup diri kak”.

Dari pernyataan diatas, dilihat bahwa wanita yang mengalami kdp merasa memiliki harga diri yang rendah. Dalam konsep harga diri yang rendah dapat dikaitkan dengan beberapa aspek antaranya seperti aspek kekuasaan, aspek keberartian, aspek kompetensi atau kemampuan dan aspek kebajikan.

Dari aspek ini yang pertama peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial PD. Pada aspek kekuasaan subjek PD kurang memiliki motivasi dalam diri, meskipun terkadang lingkungannya sudah mendukung namun PD tetap saja merasa kurang ketika menjalani aktifitas. Kedua aspek keberartian yang mana subjek PD terkadang merasa dirinya kurang berarti jika sedang bersama orang sekitarnya, ia merasa dirinya kurang dibutuhkan dalam lingkungan tersebut. ketiga, aspek kompetensi yang mana pada aspek ini subjek PD sempat merasa bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Keempat, aspek kebajikan yang mana dalam aspek ini subjek PD tetap mengikuti moral yang berlaku di lingkungannya, namun ada beberapa moral yang ia merasa tidak sejalan dengan dirinya.

Yang kedua aspek ini peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial YIJ. Pada aspek kekuasaan subjek YIJ merasa bahwa ketika beraktivitas ia tidak punya kekuatan dikarenakan memiliki rasa kurang percaya diri ketika sedang bersosialisasi dan memilih untuk diam. Kedua, aspek keberartian yang mana pada aspek ini subjek YIJ merasa bahwa dirinya tidak berarti dikarenakan ia tidak memiliki hubungan yang special dengan orang lain, ia juga merasa tidak memiliki nilai pada dirinya yang dapat ditunjukkan kepada orang lain. Ketiga, aspek kompetensi yang mana pada aspek ini subjek YIJ terkadang merasa kesulitan mengerjakan tugas-tugas kuliah yang tidak disukainya. Keempat, aspek kebajikan yang mana pada aspek ini subjek YIJ mengatakan tidak semua moral yang ada di lingkungannya ia ikuti karena tidak sesuai dengan moral yang ia pelajari dari pengalamannya sendiri.

Yang ketiga aspek ini peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial AM. Pada aspek kekuasaan subjek AM merasa bahwa ketika bersosialisasi ia tidak mempunyai kekuatan dikarenakan ia memiliki sifat sensitive terhadap kritikan dan saran dari orang lain. Kedua, aspek keberartian yang mana aspek ini subjek AM merasa bahwa dirinya tidak berharga dan merasa kurang kasih sayang. Ketiga, aspek kompetensi dimana aspek ini subjek AM merasa takut gagal untuk membangun hubungan baru dengan orang lain. Keempat, aspek kebajikan dimana pada aspek ini subjek AM sulit terbuka dengan orang sekitarnya karena individu merasa malu ketika harus jujur menceritakan keadaan atau kondisi yang sedang ia alami

Yang keempat aspek ini peneliti kaitkan dengan wawancara subjek berinisial AP (21 Tahun), pertama, aspek kekuasaan dimana pada aspek ini subjek AP tidak bisa mengontrol pola makan yang baik sehingga pola hidupnya jadi berantakan. Kedua, aspek keberartian dimana pada aspek ini subjek AP merasa bahwa dirinya tidak sempurna dan tidak percaya diri. Ketiga, aspek kompetensi dimana pada aspek ini subjek AP memiliki prestasi yang buruk dan tidak bisa melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Keempat, aspek kebajikan dimana pada aspek ini subjek AP lebih memilih untuk menutup diri dan tidak mau terbuka dengan orang sekitarnya

Menurut Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Seseorang memiliki harga diri yang tinggi dapat

mengapresiasi dirinya dengan baik, memiliki keyakinan diri, berhasil dalam bidang akademik dan dapat menjalin hubungan social. Sedangkan individu dengan taraf harga diri yang rendah akan menunjukkan sifat-sifat keputusasaan, membayangkan kegagalan dihinggapai depresi dan merasa tidak menarik dan terisolir dalam pergaulan (Coopersmith, 1967).

Pada dasarnya harga diri merupakan suatu hasil dari bagaimana seseorang individu menilai tentang dirinya (individu tersebut mengevaluasi tentang dirinya), membuat konsep tentang dirinya baik diri yang positif maupun diri yang negative. Berdasarkan hasil dari evaluasi atau refleksi diri, semua tergantung bagaimana refleksi individu atas pengalaman hidup yang dilaluinya, misalnya keberhasilan atau pencapaian dalam bidang tertentu, kesuksesan ataupun kegagalan dalam sebuah hubungan pacaran seperti pengalaman baik dan buruk masing-masing memberikan dampak tersendiri bagi individu tersebut. Menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan harga diri yaitu penghargaan atau penghormatan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Penghargaan dari orang lain mencakup prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya (Koeswara, 1986). Dalam hal ini harga diri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kebutuhan seorang individu, setiap individu butuh dihargai. Penghargaan ini bisa didapatkan oleh individu sendiri maupun diberikan oleh lingkungan. Setiap

individu terutama wanita dalam hal ini memiliki kebutuhan untuk merasa berarti bagi diri sendiri maupun orang lain. Keberartian dalam hal ini dilihat dari penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap individu tersebut termasuk dalam pengertian penerimaan merupakan kebalikan dari penolakan. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, minat, dan menyukai individu apa adanya. Dampak utama dari masing-masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan berarti dalam dirinya. Semakin banyak orang menunjukkan rasa kasih sayang maka semakin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik. Akan tetapi ketika wanita mengalami kebalikan misalnya sering mendapatkan sikap kekerasan dari pasangannya maka wanita akan memandang dirinya rendah, ia merasa tidak dicintai dan tidak dihargai layaknya sebagai seorang wanita.

Penerimaan diri menjadi satu hal yang penting bagi seorang individu dalam usaha untuk mencapai harga diri positif. Penerimaan diri merupakan sumber bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri. Ketika individu mampu menerima dirinya secara utuh dengan kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki, maka *ideal self* dan *real self* tidak akan dapat terpisahkan (Waney et al.,2020). Penerimaan diri salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima kekurangan atau kelebihan yang ada pada dirinya, yang kemudian dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya yang kemudian dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Kemampuan seorang individu untuk mengapresiasi diri dan menilai diri secara keseluruhan dapat diartikan bahwa individu tersebut memiliki

harga diri yang positif (Resty, 2020). Penerimaan diri mempengaruhi harga diri karena untuk memiliki perasaan harga diri yang positif, individu harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Wanita yang mengalami KDP yang menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Resty, (2016) bahwa untuk memiliki harga diri yang positif maka individu harus mampu menerima secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Menurut penelitian Rizkiana (2012) mengungkapkan bahwa penerimaan diri dan penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan memunculkan harga diri yang positif.

Menurut Padmomartono, (2014) Individu akan dikatakan memiliki harga diri yang positif jika individu tersebut masih memiliki kesadaran untuk dapat menerima dirinya sebagaimana adanya dirinya sendiri dan dapat memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah, maka tidak dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya dan akan memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya sendiri sehingga tampak lebih baik dengan cara ingin mendapatkan pujian terkait penampilan, prestasi dan perbuatan yang sudah dilakukan.

Menurut supratiknya (1995), penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu dengan penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan tidak bersikap merendahkan diri sendiri. Menurut Ryff (1989) menyatakan bahwa penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah

dijalani. Menurut Sheerer (1949) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah 1) individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, 2) individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, 3) individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, 4) individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, 5) individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, 6) individu dapat menerima pujian atau celaan, 7) individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sedangkan penerimaan diri negatif terjadi jika hanya memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam menemukan dan mengarahkan seluruh perilaku, maka sedapat mungkin individu harus mempunyai penerimaan diri yang positif (Rakhmat, 2001).

Kubber Rose dan Tom (Rosalia, 2008) mengatakan bahwa sikap penerimaan diri terjadi apabila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Individu yang mampu menerima dirinya, nilai kelebihan dan kekurangan diri secara objektif akan memiliki harga diri yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penerimaan diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut

“Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dan harga diri terhadap wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri terhadap wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan psikologi, khususnya psikologi remaja, dan psikologi perempuan, serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah mengenai kasus kekerasan dalam pacaran, sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk dapat mengeliminasi, serta membuat kebijakan yang dapat melindungi perempuan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi wanita yang mengalami kdp tentang pentingnya harga diri dan dampaknya jika mereka tidak mampu untuk menerima diri.